

**JURNAL PENELITIAN**

**KESENIAN *KEBO KENDHO* DI DESA BABADAN PONOROGO  
DALAM ACARA ULANG TAHUN PONOROGO PERMAI**



Oleh

**Yooga Pratama  
1310002115**

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 ETNOMUSIKOLOGI  
JURUSAN ETNOMUSIKOLOGI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
2019**

**KESENIAN *KEBO KENDHO* DI DESA BABADAN PONOROGO  
DALAM ACARA ULANG TAHUN PONOROGO PERMAI**

**Oleh: Yooga Pratama  
Pembimbing I: Drs. Joko Tri Laksono, M.A., M.M  
Pembimbing II: Dr. Eli Irawati, M.A**

**Jurusan Etnomusikologi  
Fakultas Seni Pertunjukan  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta**

**ABSTRAK**

Kesenian *Kebo Kendho* merupakan kesenian yang berasal dari Dusun Karang Talok Desa Babadan Kecamatan Babadan Kabupaten Ponorogo. *Kebo Kendho* adalah sebuah kesenian yang menggunakan idium kerbau dalam pementasannya. *Kebo* yang digunakan bukan menggunakan *kebo* asli (hewan kerbau) melainkan menggunakan properti yang dibuat menyerupai hewan kerbau yang terbuat dari bambu yang dianyam hingga membentuk seperti kerbau dan ditutupi dengan menggunakan kain. Kesenian *Kebo Kendho* sering dipentaskan dalam berbagai acara di desa Babadan maupun di luar desa Babadan seperti pada perayaan ulang tahun di Ponorogo Permai. Beberapa tahun terakhir kesenian kesenian *Kebo Kendho* selalu dihadirkan dalam rangkaian acara ulang tahun Ponorogo Permai.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptik analitis dan menggunakan pendekatan Etnomusikologis. Hal ini dilakukan untuk melihat fenomena yang ada mengenai kesenian *Kebo Kendho* di Desa Babadan. Fokus penelitian ini mengarah pada keberadaan kesenian *Kebo Kendho* di Desa Babadan dan bentuk penyajian kesenian *Kebo Kendho* dalam acara ulang tahun Ponorogo Permai.

Hasil penelitian yang didapat yaitu keberadaan kesenian *Kebo Kendho* di desa Babadan kecamatan Babadan kabupaten Ponorogo dan bentuk penyajian kesenian *Kebo Kendho* dalam acara ulang tahun Ponorogo Permai yang ke 28 tahun.

**Kata Kunci** : *Kebo Kendho*, Keberadaan, Penyajian.

## ABSTRACT

*Kebo Kendho* Art is an art originating from Karang Talok Village, Babadan Village, Babadan Sub-District un her, Ponorogo Regency. *Kebo Kendho* is an art that uses buffalo idols in their performances. *Kebo* in used instead of using genuine buffalo (buffalo animals) but it uses properties that are made to resemble buffalo animals made of bamboo wich are woven to from like buffaloes and coverd with cloth. *Kebo Kendho* art is often performed in various events in the village of Babadan and outside the village of Babadan as in the birthday celebration in Ponorogo Permai. The last few years of the art of *Kebo Kendho* have always been presented in the series of events for the anniversary of Ponorogo Permai.

This study uses an analytical descriptive method and it uses the Etnomusicological approach. This is see the phenomena that exist regarding *Kebo Kendho* art in the village of Babadan. The focus of this research is on the existence of *Kebo Kendho* art in the village of Babadan and the from of presentation of *Kebo Kendho* art at the Ponorogo Permai birthday event.

The result of the research obtained is the existence of *Kebo Kendho* art in Babadan village, Babadan sub-district, Ponorogo district and the from presentation of *Kebo Kendho* art in the 28<sup>th</sup> anniversary of the Ponorogo Permai.

Keyword: *Kebo Kendho*, Presence, Presentation.

## I

Ponorogo merupakan salah satu kabupaten yang terletak di provinsi Jawa Timur. Kesenian reyog merupakan salah satu kesenian yang menjadi identitas Kabupaten Ponorogo. Banyak kesenian yang tumbuh dan berkembang di setiap kecamatan di Kabupaten Ponorogo yang masih dilestarikan oleh masyarakat sampai saat ini, salah satunya di Desa Babadan.

Desa Babadan merupakan salah satu desa di Kabupaten Ponorogo yang mana di daerah tersebut tidak diperkenankan memainkan kesenian reyog, padahal kesenian reyog merupakan kesenian yang telah menjadi ikon Kabupaten Ponorogo bahkan telah diakui sampai mancanegara. Sungguh ironis, karena berada di wilayah yang telah diakui di berbagai daerah, namun ada satu tempat yang tidak memperbolehkan kesenian tersebut pentas, bahkan kesenian lain pun tidak diperbolehkan pentas di Desa Babadan. Pernyataan tersebut menjadi sebuah pertanyaan yang memerlukan jawaban, dan hal itu pula yang menjadikan penulis sangat tertarik untuk meneliti, sehingga mendapat jawaban dari fenomena yang terjadi di daerah tersebut.

Tidak bisa disalahkan jika masyarakat Desa Babadan mempunyai kepercayaan yang sampai saat ini masih dipegang teguh oleh masyarakat sekitar. Konon pendiri desa ini yaitu Kyai Umar Sodik tidak begitu suka dengan kesenian reyog, wayang, ketoprak, dan beberapa kesenian lainnya di lingkungan mereka. Apabila ada masyarakat yang berani melanggar, maka dipastikan akan ada kejadian buruk yang menimpa masyarakat Desa Babadan dan sekitarnya.<sup>1</sup> Sehubungan dengan fenomena di atas, maka masyarakat Desa Babadan disarankan pada kesenian *Kebo Kendho* dalam mengisi hiburan kesenian dalam lingkup desa tersebut.<sup>2</sup>

Kesenian *Kebo Kendho* tergolong kesenian baru dan belum meluas seperti halnya kesenian Reyog Ponorogo. Kesenian *Kebo Kendho* terbentuk pada tahun 2012 di Dusun Karang Talok Desa Babadan Kecamatan Babadan Kabupaten Ponorogo dan sampai saat ini sebagian besar masyarakat Ponorogo belum banyak yang mengetahui tentang keberadaan kesenian *Kebo Kendho* tersebut.

Sebuah kesenian tidak pernah berdiri lepas dari masyarakat sebagai salah satu bagian yang terpenting dari budaya, suatu kebudayaan sudah melalui proses yang panjang dan berhubungan sangat erat bagi masyarakat pendukungnya.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup>Wawancara dengan Suwarno tanggal 9 Maret 2018, di rumah Suwarno, diijinkan untuk dikutip.

<sup>2</sup>Wawancara dengan Suwarno tanggal 9 Maret 2018 di rumah Suwarno, diijinkan untuk dikutip.

<sup>3</sup>Umar kayam, *Seni Tradisi Masyarakat* (Jakarta: Sinar Harapan, 1981), 16.

Menurut ketua kelompok dari kesenian *Kebo Kendho*, terbentuknya kesenian ini tercipta bermula dari ide masyarakat dusun Karang Talok untuk menciptakan hiburan kepada masyarakat sekitar yang memberikan nuansa baru bagi masyarakat penikmat kesenian lokal. Kesenian *Kebo Kendho* merupakan hasil inisiatif beberapa warga masyarakat Desa Babadan yang ingin membentuk sebuah wadah kesenian bagi desanya.

Masyarakat Dusun Karang Talok Desa Babadan tergolong masyarakat yang setia dalam melestarikan dan mengembangkan kesenian *Kebo Kendho* sampai saat ini. Dalam upaya menjaga kualitas bentuk pertunjukannya menjadikan kesenian *Kebo Kendho* memiliki beberapa keunikan dan ciri khusus. Hal yang menarik dari kesenian *Kebo Kendho* adalah terdapat pada bentuk tokoh yang berbeda dengan kesenian lain yang ada di Ponorogo yaitu pada properti *kebo* yang dimainkan oleh dua orang yang berada di dalam properti tersebut dengan cara dipikul. Sedangkan musik iringan pada kesenian *Kebo Kendho* masih menggunakan instrumen tradisional sehingga memberikan suasana tradisi dan menjadi daya tarik tersendiri untuk memikat masyarakat.

Selintas dalam pertunjukan kesenian *Kebo Kendho* terkesan lebih menyerupai dengan kesenian Gajah-gajahan di Ponorogo. Penyerupaan kesenian *Kebo Kendho* dengan Gajah-gajahan dapat dilihat dari properti yang digunakan serta tarian yang dibawakan oleh kesenian tersebut. Namun cara memainkannya kesenian *Kebo Kendho* dengan Gajah-gajahan memiliki perbedaan yaitu, kesenian *Kebo Kendho* dimainkan oleh dua orang yang berada di dalam properti *kebo* dengan cara dipikul sedangkan pada kesenian Gajah-gajahan properti gajah tidak dipikul dan terdapat seorang penari perempuan yang berada di atas properti gajah. Pada musik iringannya kesenian *Kebo Kendho* dan Gajah-gajahan memiliki beberapa instrumen yang sama dan yang membedakan adalah pada kesenian gajah-gajahan terdapat alat musik elektrik yaitu keyboard sedangkan pada kesenian *Kebo Kendho* musik iringannya semua menggunakan instrumen tradisional sehingga kesenian *Kebo Kendho* memiliki ciri khas dan karakter sebagai daya tarik tersendiri bagi penonton. Musik dan tarian dalam kesenian *Kebo Kendho* adalah satu kesatuan yang saling melengkapi dalam upaya

pertunjukannya. Selain itu musik dalam pertunjukan tari akan sangat mempengaruhi ruh dalam tari agar terkesan lebih hidup.

Setiap pementasan kesenian ini selalu mendapat sambutan baik dari masyarakat yang menyaksikannya, hal ini dapat dilihat dari banyaknya penonton yang sangat antusias ingin menyaksikan pertunjukan kesenian *Kebo Kendho* ini. Banyak di antara penonton yang ikut hanyut dalam irama musik yang dimainkan dalam kesenian ini sampai mereka bergerak tanpa sadar mengikuti irama musik sesuai dengan ritme dan tempo yang sedang dimainkan. Keadaan tersebut menjadikan kesenian *Kebo Kendho* tidak bisa dipandang sebagai tontonan semata, melainkan perlu dikaji pula mengenai hal-hal penting lainnya serta daya tarik masyarakat pendukungnya. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya permintaan tanggapan kesenian *Kebo Kendho* di tengah-tengah masyarakat dan juga kelompok masyarakat dari desa lain.

Berdasarkan latar belakang yang mengacu pada paguyuban seni *Kebo Kendho*, maka muncul rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana keberadaan kesenian *Kebo Kendho* di Desa Babadan Kecamatan Babadan Kabupaten ponorogo?
2. Bagaimana bentuk penyajian kesenian *Kebo Kendho* dalam acara ulang tahun Ponorogo Permai?

## II

### A. Kesenian *Kebo Kendho*

*Kebo Kendho* adalah suatu pertunjukan kesenian yang menggunakan idiom *kebo* dalam pertunjukannya. *Kebo* yang dimaksud di sini adalah hewan kerbau, *kebo* berasal dari Bahasa Jawa yang artinya kerbau. Dalam pertunjukan ini bukan menggunakan *kebo* asli (hewan kerbau) melainkan properti yang dibuat menyerupai dengan *kebo* pada aslinya, yang di dalamnya dimainkan oleh dua orang dengan cara dipikul. Properti kerbau ini dibuat dengan menggunakan

bambu yang dianyam hingga membentuk seperti kerbau dan dibungkus dengan kain.

Keberadaan Kesenian *Kebo Kendho* merupakan hasil inisiatif warga masyarakat Desa Babadan untuk menciptakan kesenian yang dapat memberikan nuansa baru bagi masyarakat. Kesenian *Kebo Kendho* ini memang bukan kesenian yang digunakan untuk acara ritual, namun hanya sekedar kesenian untuk menghibur masyarakat. Meskipun pada dasarnya substansi adanya pertunjukan kesenian ini adalah bagian dari kegelisahan masyarakat setempat untuk menciptakan sebuah hiburan kepada masyarakat sekitar yang memberikan nuansa baru. Dengan demikian beberapa tokoh masyarakat mencoba mengeluarkan ide untuk membuat suatu hiburan dalam bentuk kesenian yang berbeda dengan yang lainnya.<sup>4</sup> Pemilihan *kebo* dalam kesenian ini dikarenakan di sekitar Desa Babadan terdapat *sрати*, *sрати* merupakan suatu tempat dimana orang dahulu menggembala kerbaunya, selain itu pada jaman dahulu para petani di sana dalam menggarap sawah selalu menggunakan kerbau untuk membantu membajak sawahnya. Kata *kendho* pada kesenian *Kebo Kendho* merupakan kependekan dari *kawula mudha eling nandhang dosa* yang artinya para pemuda harus ingat akan perbuatan dosa

## **B. Fungsi Kesenian *Kebo Kendho***

R.M Soedarsono menjelaskan bahwa seni pertunjukan di Indonesia terdapat dua fungsi yaitu fungsi primer dan fungsi sekunder. Fungsi primer dalam seni pertunjukan yaitu apabila seni tersebut jelas siapa penikmatnya. Hal ini berarti bahwa seni pertunjukan kita sebut sebagai seni pertunjukan karena dipertunjukan kepada penikmat. Adapun fungsi primer dalam kesenian *Kebo Kendho* yaitu sebagai berikut.

---

<sup>4</sup>Wawancara dengan Suwarno tanggal 14 Juli 2018 di rumah Suwarno, diijinkan untuk dikutip.

## 1. Fungsi Primer

### a. Sebagai Sarana Hiburan

Hiburan pada seni pertunjukan bukan hanya sebagai hiburan untuk penikmatnya akan tetapi juga sebagai hiburan pribadi.<sup>5</sup> Fungsi hiburan pada kesenian ini tidak hanya ditujukan kepada penonton tersebut, secara tidak langsung para pemain dalam kesenian ini juga mendapatkan kepuasan tersendiri bagi pelaku seni kesenian *Kebo Kendho*. Meskipun kesenian ini hadir dalam acara hajatan masyarakat seperti pernikahan, khitanan, aqiqahan dan lain-lain, namun fungsinya bukan sebagai sarana ritual melainkan sebagai sarana hiburan.

Kesenian *Kebo Kendho* merupakan kesenian yang selalu dinanti oleh masyarakat Ponorogo. Begitu juga dengan Ponorogo Permai yang selalu menghadirkan kesenian *Kebo Kendho* dalam setiap perayaan hari ulang tahunnya. Dalam pertunjukan kesenian ini penonton sangat antusias sekali, dilihat dari banyaknya penonton yang hadir dan menyaksikan pertunjukan kesenian *Kebo Kendho*. Menariknya dalam pertunjukan kesenian *Kebo Kendho* tidak bersifat komersil, sehingga para masyarakat yang ingin menyaksikan pertunjukan kesenian ini tidak perlu membeli tiket. Pelaku kesenian terkadang tidak mendapat upah sama sekali, namun hal tersebut tidak menjadi masalah bagi pelaku kesenian *Kebo Kendho*, mereka mendapat hiburan dan kepuasan batin tersendiri ketika pertunjukan yang mereka sajikan dapat dinikmati oleh orang banyak.

### b. Sebagai Sarana Presentasi Estetis

Sebagai presentasi estetis tidak lain adalah pertunjukan yang harus sengaja dipertunjukan atau disajikan kepada penonton. Begitu pula dengan pertunjukan kesenian *Kebo Kendho*, hal ini dapat dilihat dalam pertunjukannya para pelaku seni menampilkan permainan terbaiknya. Tidak jarang dari beberapa pemain memunculkan improvisasi dengan memberikan variasi-variasi pada pola permainan baik pada tarian *kebo* maupun pada musik iringannya. Meskipun dengan menambahkan variasi para pemain tetap berpegang teguh pada pokok lagu

---

<sup>5</sup>R.M. Soedarsono, *Seni Pertunjukan Indonesia Di Era Globalisasi* (Yogyakarta:Gajah Mada University, 2002), 199.



atau irama yang di mainkan. Hal tersebut dapat menarik perhatian para penonton untuk menikmati sajian pertunjukan *Kebo Kendho*. Kepuasan penonton dalam menyaksikan pertunjukan kesenian ini terlihat begitu jelas, mereka merespon dengan ekspresi wajah ceria dan terlihat begitu senang dan sesekali mereka bersorak-sorai yang merupakan bentuk kesenangan mereka menyaksikan pertunjukan tersebut, ikut menyanyikan lagu yang dibawakan dan juga ikut memberi senggakan pada aksen-aksen tertentu mengikuti irama musik yang disajikan oleh kesenian tersebut

## **2. Fungsi Sekunder**

Fungsi sekunder adalah apabila seni pertunjukan tersebut bertujuan bukan sekedar untuk dinikmati tetapi untuk kepentingan orang lain sebagai bagian dari masyarakat.<sup>6</sup> Berikut fungsi sekunder dalam kesenian *Kebo Kendho*:

### **a. Sebagai Sarana Pengikat Solidaritas Kelompok Masyarakat**

Anggota kesenian *Kebo Kendho* mayoritas berasal dari desa setempat maka hubungan silaturahmi antar anggota sangat terjalin dengan baik. Solidaritas antar anggota kelompok juga masih terjaga dengan baik, hal ini terlihat ketika sebelum pentas mereka saling bahu-membahu mempersiapkan segala keperluan dalam pementasan seperti mempersiapkan properti *kebo*, menata musik dan *sound sistym* dan lain sebagainya. Kemudian setelah selesai pertunjukan mereka juga bergotong-royong membongkar *sound sistym*, mengembalikan properti *kebo*, alat musik dan perlengkapan lainnya ke tempat penyimpanan.

### **b. Sebagai sarana komunikasi**

Komunikasi adalah suatu aktifitas penyampaian informasi baik itu pesan, ide, dan gagasan yang bertujuan untuk memberikan pengetahuan kepada orang lain. Biasanya aktifitas komunikasi ini dilakukan secara verbal atau dengan menggunakan lisan sehingga memudahkan kepada kedua belah pihak untuk saling

---

<sup>6</sup>R.M Soedarsono, *Metodologi...*, 170.

mengerti.<sup>7</sup> Ketika pertunjukan difungsikan sebagai sarana komunikasi, maka dalam pertunjukan tersebut harus memiliki pesan yang disampaikan. Begitu juga dengan kesenian *Kebo Kendho*, dalam pertunjukannya kesenian ini komunikasi dilakukan oleh pelaku seni itu sendiri dengan penonton kesenian tersebut. Pesan yang disampaikan oleh kesenian ini kepada penonton adalah lewat lagu-lagu yang dilantunkan. Sebuah lagu tentu memiliki pesan kepada pendengarnya, secara tidak langsung dapat berkomunikasi dengan penonton melalui syair-syair lagu yang dibawakan. Biasanya sebuah kesenian *Kebo Kendho* selain sebagai tontonan juga sebagai tuntunan yang memberikan ajaran kebaikan kepada masyarakat.

### C. Bentuk penyajian kesenian Kebo Kendho

Bentuk penyajian dalam kesenian *Kebo Kendho* yang berkaitan dengan seni pertunjukan merupakan suatu sistem penyajian secara keseluruhan dari pertunjukan. Dalam hal ini akan diulas mengenai bentuk penyajian dari aspek musical dan non musical pada kesenian *Kebo Kendho*.

#### 1. Aspek musical

Aspek musikal merupakan sesuatu yang dihasilkan dari aktivitas musik, dalam kesenian *Kebo Kendho* aspek musikal menyangkut semua aspek yang dihasilkan dari aktivitas musik beserta unsur-unsur yang mempengaruhi bunyi tersebut.

##### a. Instrumen

Jenis instrumen yang dipakai dalam kesenian *Kebo Kendho* adalah instrumen *idiophone* dan *membranophone*. Adapun instrumen yang digunakan dalam penyajian kesenian *Kebo Kendho* yaitu yaitu *jedor*, *kenong*, *gong*, *remo*, *kentongan*, *kecer*/tamborin.

---

<sup>7</sup><http://www.maxmanroe.com/vid/sosial/pengertian-komunikasi.html> Di akses pada tanggal 15 April 2019 pukul 09.00 WIB.

### b. Tangga Nada

Menurut Rahayu Supanggah, tangga nada dalam dunia karawitan dikenal dengan istilah *laras*, sementara *laras* sendiri mempunyai makna jamak, yaitu laras bermakna sesuatu yang enak dan nikmat untuk didengarkan dan dihayati, *laras* bermakna tangga nada. Terdapat dua jenis *laras* dalam karawitan yaitu laras *pelog* dan *slendro*.<sup>8</sup>

Kesenian *Kebo Kendho* dalam penyajiannya tidak menggunakan instrumen melodis, melainkan didominasi dengan instrumen ritmis dan tembang-tembang yang dinyanyikan. Tembang-tembang yang dibawakan biasanya terdengar sedikit agak *fals*, hal ini dikarenakan tidak adanya instrumen yang dijadikan patokan nada dalam pertunjukannya.

### c. Transkripsi

Transkripsi lagu dalam disiplin ilmu etnomusikologi dianggap sesuatu yang sangat penting, karena mentranskripsikan musik atau lagu menjadi salah satu bentuk penelitian etnomusikologi. Untuk mentranskripsikan musik kesenian *Kebo Kendho* penulis menggunakan notasi kepatihan. Notasi kepatihan adalah penyebutan notasi pada karawitan Jawa yang dituliskan dalam bentuk simbol dan angka. Sedangkan lagu wajib *ijo-ijo* ditranskripsikan menggunakan notasi diatonis dengan tangga nada minor. Berikut transkripsi lagu wajib *ijo-ijo* pada penyajian kesenian *Kebo Kendho* dengan tangga nada diatonis minor.

---

<sup>8</sup>Rahayu Supanggah, *Bothekan Karawitan I* (Surakarta: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, 2002), 86.

Notasi lagu utama

| 6 1 2 3 | . .  $\overline{3\ 3\ 3}$  |  $\overline{.3}$   $\overline{5\ 3}$   $\overline{5\ 6}$  6 | . . . . |  
A - lla - hu - ma sho-lli - wa sa - llim - 'a - la

| 6 5 3 2 | .  $\overline{.2}$   $\overline{2\ 2}$  1 |  $\overline{.2}$  5 2 3 | . . . . |  
Sa - yyi - di - na wa mau-la - na Mu -ha - mma - din

| 2 2 2 2 | .  $\overline{.2}$   $\overline{2\ 2}$  2 |  $\overline{.3}$  5 3 2 | . . . . |  
A - da - da - ma fi -'il - mi - lla - hi sho - la - tan

| 1 1 2 3 | .  $\overline{.6}$   $\overline{6\ 6}$  5 |  $\overline{.6}$  1 5 6 | . . . . |  
Da - I - ma - tan bi- da -wa - mi mul-ki - lla - hi

| 6 1 2 3 | .  $\overline{3}$   $\overline{3}$  3 |  $\overline{3}$   $\overline{3}$   $\overline{5}$   $\overline{3}$   $\overline{5}$   $\overline{6}$  6 | . . . . |  
*I - jo - i - jo*                      *i - jo - i - jo*                      *go-dho-nge*                      *mlin-jo*

| 6 5 3 2 | .  $\overline{2}$   $\overline{2}$   $\overline{2}$  1 |  $\overline{2}$  5 2 3 | . . . . |  
*A - yo re - ne*                      *a - yo re - ne*                      *nde-lok*                      *ke - bo*

| . 2 2 2 | . . . 2 |  $\overline{3}$  5 3 2 | . . . . |  
*Sing nun - tun*                      *bo -*                      *cah - e*                      *ken - dho*

| . 1 2 3 | . .  $\overline{6}$   $\overline{6}$  5 |  $\overline{6}$  1 5 6 | . . . . |  
*Sing de - lok*                      *sing de - lok*                      *plo-nga - plo - ngo*

6 1 2 3	. $\overline{3}$ $\overline{3}$ $\overline{3}$ 3	$\overline{3}$ $\overline{3}$ $\overline{5}$ $\overline{3}$ $\overline{5}$ $\overline{6}$ 6	. . . .
<i>Nge - tan ngu - lon</i>	<i>nge - tan ngu-lon</i>	<i>o-ra ka - ru - an</i>	
6 5 3 2	. $\overline{2}$ $\overline{2}$ $\overline{2}$ 1	$\overline{1}$ $\overline{2}$ 5 2 3	. . . .
<i>Nun - tun ke - bo</i>	<i>nun-tun ke - bo</i>	<i>ning ten-gah ra - tan</i>	
2 2 2 2	. . $\overline{2}$ 2	$\overline{3}$ 5 3 2	. . . .
<i>Tim - bang - a - ne</i>	<i>po - do</i>	<i>ke - lu - yu - ran</i>	
1 1 2 3	. $\overline{6}$ $\overline{6}$ $\overline{6}$ 5	$\overline{6}$ 1 5 6	. . . .
<i>A - yo ba - reng</i>	<i>a - yo ba - reng</i>	<i>sho - la - wa - tan</i>	

6 1 2 3   . $\overline{.3}$ $\overline{3\ 3}$ 3   $\overline{3\ 3}$ $\overline{5\ 3}$ $\overline{5\ 6}$ 6   . . . .
<i>I - jo - i - jo</i> <i>i - jo - i - jo</i> <i>go-dho-nge</i> <i>ge - dhang</i>
6 5 3 2   . $\overline{.2}$ $\overline{2\ 2}$ 1   $\overline{1\ 2}$ 5 2 3   . . . .
<i>Ge - dhang ra - ja</i> <i>ged-hang ra -ja</i> <i>re-ga - ne</i> <i>la - rang</i>
2 2 2 2   . . $\overline{.2}$ 2   $\overline{.3}$ 5 3 2   . . . .
<i>Ke - bo - ken - dho</i> <i>I - ku</i> <i>mung do - la - nan</i>
$\overline{1\ 1}$ 1 2 3   . $\overline{.6}$ $\overline{6\ 6}$ $\overline{5\ 5}$   $\overline{5\ 6}$ 1 5 6   . . . .
<i>Kre-a - si se - ni</i> <i>si - no-man ka-rang</i> <i>ta -lok ba - ba - dan</i>

	6	1	2	3		.	.	$\overline{3}$	$\overline{3}$	3		$\overline{.3}$	$\overline{5}$	$\overline{3}$	$\overline{5}$	$\overline{6}$	6		.	.	.	.		
	<i>Ke</i>	<i>- bo</i>	<i>ken</i>	<i>- dho</i>				<i>i</i>	<i>- ku</i>	<i>da</i>	<i>-</i>	<i>di</i>	<i>te</i>	<i>-</i>	<i>nge</i>	<i>- re</i>								
	6	5	3	2		.	.	$\overline{.2}$	1		$\overline{.2}$	5	2	3		.	.	.	.					
	<i>Pange</i>	<i>- lin</i>	<i>e</i>	<i>- ling</i>				<i>kan</i>	<i>- ggo</i>		<i>so</i>	<i>- po</i>	<i>wa</i>	<i>- e</i>										
	$\overline{2}$	$\overline{2}$	2	2	2		.	$\overline{2}$	$\overline{2}$	$\overline{2}$	$\overline{2}$		$\overline{2}$	$\overline{3}$	5	3	2		.	.	.	.		
	<i>Te</i>	<i>- ge</i>	<i>- se</i>	<i>ken</i>	<i>- dho</i>			<i>ka</i>	<i>- wu</i>	<i>- lo</i>	<i>mu</i>	<i>- dha</i>	<i>e</i>	<i>-</i>	<i>ling</i>	<i>nan</i>	<i>- dang</i>	<i>do</i>	<i>- sa</i>					
	1	1	2	3		.	$\overline{.6}$	$\overline{6}$	$\overline{6}$	5		$\overline{5}$	$\overline{6}$	1	5	6		.	.	.	.			
	<i>Mu</i>	<i>- lo</i>	<i>a</i>	<i>- yo</i>			<i>e</i>	<i>- nggal</i>	<i>to</i>	<i>- bat</i>		<i>ma</i>	<i>- ring</i>	<i>ku</i>	<i>- a</i>	<i>- sa</i>								



## Notasi sauran

. . . .   . . . .   . . . .	. . . .   . . . .   . . . .	. . . .   . . . .   . . . .	$\overline{6} \overline{6} \overline{1} \overline{6} \overline{1} \overline{6} \overline{6}$
			<i>Wa-sa - llim a - la</i>
. . . .   . . . .   . . . .	. . . .   . . . .   . . . .	. . . .   . . . .   . . . .	$\overline{3} \overline{5} \overline{6} \overline{5} \overline{6} \overline{5} \overline{3}$
			<i>wa mau-la - na Mu-ham-ma-din</i>
. . . .   . . . .   . . . .	. . . .   . . . .   . . . .	. . . .   . . . .   . . . .	$\overline{.3} \overline{5} \overline{3} \overline{2}$
			<i>Hi - sho - la - tan</i>
. . . .   . . . .   . . . .	. . . .   . . . .   . . . .	. . . .   . . . .   . . . .	. $\overline{1} \overline{.1} \overline{1}$
			<i>Sho - la - tan</i>
$\overline{.1} \overline{1} \overline{3} \overline{2}$	$\overline{.6} \overline{6} \overline{6} \overline{5}$	$\overline{.6} \overline{1} \overline{5} \overline{6}$	. . . .
<i>da - i - ma-tan</i>	<i>bi - da- wa - mi</i>	<i>mul- ki lla - hi</i>	

| . . . . | . . . . | . . . . |  $\overline{6} \overline{6} \overline{1} \overline{6} \overline{1} \overline{6} 6$  |

*Go-dhong-e mlin - jo*

| . . . . | . . . . | . . . .  $\overline{2}$  |  $\overline{3} \overline{5} \overline{6} \overline{5} \overline{6} \overline{5} 3$  |

*a - yo re - ne nde -lok ke - bo*

| . . . . | . . . . | . . . . |  $\overline{2} \overline{3} 5 3 2$  |

*bo- cah - e ken - dho*

| . . . . | . . . . | . . . . | . . . .  $1$  |

*Sing*

| . .  $3 2$  | . .  $\overline{6} \overline{6} 5$  |  $\overline{6} 1 5 6$  | . . . . |

*nde - lok*

*sing nde - lok*

*plo-nga plo - ngo*

. . . .	. . . .	. . . .	$\overline{6} \ 6 \ \overline{1} \ 6 \ \overline{1} \ 6 \ 6$
			<i>o - ra ka - ru - an</i>
. . . .	. . . .	. . . .	$\overline{3} \ 5 \ \overline{6} \ 5 \ \overline{6} \ 5 \ 3$
			<i>ning te - ngah ra - tan</i>
. . . .	. . . .	. . . .	$\overline{3} \ 5 \ 3 \ 2$
			<i>ke - lu - yu - ran</i>
. . . .	. . . .	. . . .	. . . . 1
			<i>A</i>
. 1 3 2	. $\overline{6} \ \overline{6} \ \overline{6} \ 5$	$\overline{6} \ 1 \ 5 \ 6$	. . . .
<i>yo ba - reng</i>	<i>a yo ba - reng</i>	<i>sho - la - wa - tan</i>	

|| . . . . | . . . . | . . . . |  $\overline{6} \overline{6} \overline{1} \overline{6} \overline{1} \overline{6} 6$  |

*go-dho nge - ge - dhang*

|| . . . . | . . . . | . . . . |  $\overline{3} \overline{5} \overline{6} \overline{5} \overline{6} \overline{5} 3$  |

*Re-ga - ne la - rang*

|| . . . . | . . . . | . . . . |  $\overline{.3} 5 3 2$  |

*mung do - la - nan*

|| . . . . | . . . . | . . . . | . . . 1 |

*Kre*

|  $\overline{.1} 1 3 2$  | .  $\overline{.6} \overline{6} \overline{6} \overline{5} \overline{5}$  |  $\overline{5} \overline{6} 1 5 6$  | . . . . |

*a - si se - ni*

*si - no-man ka-rang ta-lok ba - ba - dan*

|| . . . . | . . . . | . . . . |  $\overline{6} \overline{6} \overline{1} \overline{6} \overline{1} \overline{6} 6$  |  
*da-di te - nge-re*

|| . . . . | . . . . | . . . .  $\overline{2}$  |  $\overline{3} \overline{5} \overline{6} \overline{5} \overline{6} \overline{5} 3$  |  
*kan - ggo so-po wa-e*

|| . . . . | . . . . | . . . . |  $\overline{3} 5 3 2$  |  
*nan-dang do-sa*

|| . . . . | . . . . | . . . . | . . . .  $1$  |  
*Mu*

| .  $1$   $3$   $2$  | .  $\overline{6} \overline{6} \overline{6} 5$  |  $\overline{5} \overline{6} 1 5 6$  | . . . . |  
*lo a - yo e-nggal to - bat ma-ring ku - a - sa*

d. Pola Permainan

Pola permainan dalam kesenian ini semua instrumen dimainkan secara ritmis. Walaupun setiap instrumen memiliki pola yang monoton namun tetap dengan tempo dan irama yang disesuaikan dengan lagu yang dibawakan. Secara permainan dari lagu awal hingga akhir pola permainannya sama baik instrumen *jedor*, *remo*, maupun instrumen lainnya. Adapun pola permainan dalam lagu *ijo-ijo* adalah sebagai berikut:

Notasi pola permainan

*Jedor*      —————  
                 

*Remo*      — 3 333 3 333 3 333 —  
                   
                 3 333 —  
                 

*Kenon*      —————  
                   
                 

*Gong*      —————  
                 ... g .. g .. g .. g

*Kentongan*      —————  
                 

*Kecer*      —————  
                 

Motif Transisi

*Jedor*      —————  
                 

*Remo*      — 3 333 3 3 333 —  
                 

## 2. Aspek Non Musikal

Aspek non musikal merupakan unsur pendukung penyajian yang tidak berhubungan dengan nada. Penyajian *Kebo Kendho* dalam acara ulang tahun Ponoogo Permai diperlukan berbagai sarana prasarana dan tahapan yaitu sebagai berikut:

### a. Perlengkapan

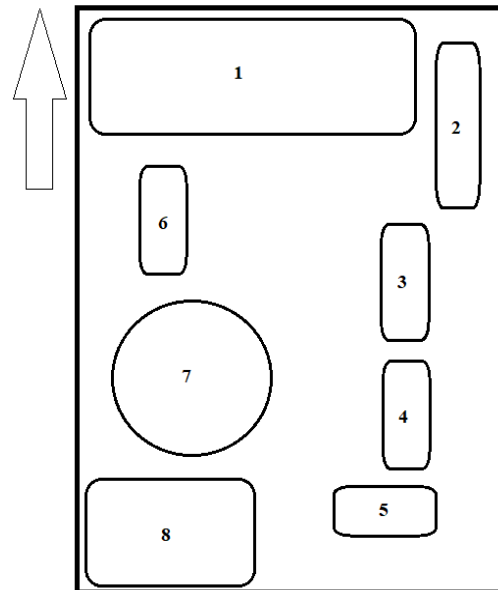
Perlengkapan yang digunakan dalam penyajian kesenian *Kebo Kendho* dibutuhkan beberapa perlengkapan yaitu 2 buah mobil (1 mobil *truk* dan 1 mobil *pick-up*), *sound system*, genset, dan lain-lain. *Truk* tersebut digunakan untuk membawa properti kerbau beserta rombongan anggota kesenian *Kebo Kendho* menuju lokasi diselenggarakannya pertunjukan. Sedangkan mobil *pick-up* dipakai untuk membawa *sound system*, instrumen musik, dan genset. Biasanya alat musik sudah langsung ditata sesuai posisinya di atas mobil *pic-up*, karena posisi pemusik ketika pementasan berada di atas mobil tersebut.

### b. Pelaku

Pelaku yang dimaksud di sini adalah orang yang bermain dalam kesenian *Kebo Kendho* baik pemain musik maupun penari. Pelaku dalam kesenian ini sebagian besar adalah penduduk asli Desa Babadan dengan jumlah anggota aktif 30 orang. Dalam pementasan kesenian ini membagi pemain ke dalam beberapa tanggungjawab yaitu permusik, vokal dan penari yang memikul *kebo*. Pada saat pertunjukan pemain bersifat kondisional, mereka tidak selalu menetap pada satu posisi saja, misalnya penari yang memikul *kebo* dan para pemusik, mereka boleh berganti-gantian dengan anggota yang lain.

### c. Tata Letak

Tata letak dalam penyajian suatu kesenian merupakan hal yang perlu diperhatikan untuk menyajikan pertunjukan. Tata letak dalam kesenian *Kebo Kendho* para pemain musik berada di atas mobil *pick-up*. Adapun posisi pemusik dan *sound sistym* berada dalam satu mobil. Berikut skema tata letak pemain musik dalam kesenian *Kebo Kendho* dalam acara ulang tahun Ponorogo Permai:



Keterangan:

- |                        |                   |
|------------------------|-------------------|
| 1. <i>Sound sistym</i> | 5. kentongan      |
| 2. Gong                | 6. Kecer/tamborin |
| 3. Kenong              | 7. Jedor          |
| 4. Remo                | 8. Genset         |

Adapun penari *kebo* dalam pertunjukan ini berada di tengah-tengah penonton yang membentuk lingkaran, dan setiap sisi lingkaran dijaga oleh beberapa orang dari anggota kesenian *Kebo Kendho* guna untuk menjaga apabila penari *kebo* memainkan *kebonya* sampai ke dekat penonton, *kebo* tersebut tidak mengenai penonton karena penari yang berada di dalam properti *kebo* tidak bisa melihat kanan kirinya.

#### d. Tempat

Pada pertunjukan kesenian *Kebo Kendho* tanggal 3 April 2019 di Ponorogo Permai, tempat pertunjukan kesenian ini berada di halaman belakang Ponorogo Permai. Dalam penyajiannya kesenian ini tidak selalu menetap pada satu titik saja, biasanya selain menetap pada suatu titik, kesenian ini juga diarak



keliling, rute arak-arakan biasanya tergantung pada pihak penyelenggara serta menyesuaikan tempat, situasi dan kondisi.

e. Waktu

Waktu yang dimaksud disini adalah durasi ketika pementasan. Dalam pementasannya kesenian *Kebo Kendho* biasanya memakan waktu sekitar 1 sampai 2 jam bahkan bisa lebih. Waktu penyajian bergantung permintaan pihak penyelenggara dan kebutuhan pentas. Di samping itu dalam penyajiannya juga bisa di perpendek durasinya tergantung situasi dan kondisi dalam acara tersebut. Hal ini dapat dibuktikan pada saat pementasan tanggal 3 April 2019 di Ponorogo Permai dalam rangka acara ulang tahun Ponorogo Permai, pertunjukan kesenian *Kebo Kendho* dimulai pukul 09.30 WIB sampai menjelang waktu dzuhur. Berbeda dengan waktu pertunjukan di Gedung Kesenian Ponorogo pada saat mengisi suatu rangkaian acara *grebeg suro* pertunjukan kesenian ini disajikan dengan durasi pementasan hanya 25 menit.

f. Kostum

Penggunaan kostum dalam penyajian suatu pertunjukan seni merupakan hal yang lumrah, selain untuk menambah keindahan kostum juga digunakan sebagai identitas sebuah kesenian. Dalam pertunjukan kesenian *kebo kendho* biasanya memakai kostum *panoragan* yaitu memakai celana *kombor*, baju *penadon* dan memakai *udeng*.

### III

Kesenian *Kebo Kendho* merupakan salah satu bentuk kesenian yang ada di Desa Babadan Kecamatan Babadan Kabupaten Ponorogo. Keberadaan kesenian *Kebo Kendho* merupakan hasil inisiatif warga masyarakat Desa Babadan untuk menciptakan kesenian yang dapat memberikan nuansa baru bagi masyarakat. Kata *kebo* merupakan Bahasa Jawa yang artinya kerbau. Dipilihnya kerbau dalam tokoh kesenian ini karena di daerah Desa Babadan terdapat *srati* yang merupakan tempat untuk menggembala kerbau, selain itu pada jaman dahulu masyarakat Desa

Babadan dalam menggarap sawahnya menggunakan kerbau untuk membantu membajak sawahnya. Sedangkan *kendho* merupakan kependekan dari *kawula mudha eling nandhang dosa*.

Kebo Kendho merupakan kesenian yang berbentuk musik dan tarian dimana anantara keduanya merupakan satu kesatuan. Instrumen yang digunakan dalam pertunjukan kesenian terdiri dari kelompok instrumen *idiophone* dan *membranophone*. Instrumen *idiophone* terdiri dari *gong*, *kenong*, *kentongan*, dan instrumen *membranophone* terdiri dari *jedor* dan *remo*, serta tambahan instrumen di luar dari kelompok *idiophone* dan *membranophone* yaitu *kecer*/tamborin.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Irwan. 2010. *Kontruksi dan Reproduksi Kebudayaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Djelantik, A.A.M. 1999. *Estetika Sebuah Pengantar*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan.
- Hendarto, Sri. 2011. *Organologi dan Akustika I & II*. Bandung: CV Lubuk Agung.
- Joseph Stockdale, John. 2010. *Eksotisme Jawa* terj. Johan Bastin. Yogyakarta: Progresif Book.
- Kayam, Umar. 1981. *Seni, Tradisi, Masyarakat*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Koentjoroningrat. 2015. *Pengantar Ilmu Antropollogi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Millier, Hugh M. 2001. *Apresiasi Musik*. Yogyakarta: Yayasan Lentera Budaya.
- Moleong, Lexy J. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Nakagawa, Shin. 2000. *Musik dan Kosmos: Sebuah Pengantar Etnomusikologi*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

- Nettl, Bruno. 1964. *Theory and Methods in Ethnomusicology*. London: The Free Press of Glencoe Collier-Macmillian Limited.
- Sedyawati, Edi. 1981. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Soedarsono, R. M. 2001. *Metodologi Penelitian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Supanggah, Rahayu. 1995. *Etnomusikologi*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.
- \_\_\_\_\_. 2007. *Bhotekan Karawitan I*. Surakarta: ISI Press Surakarta.
- \_\_\_\_\_. 2009. *Bhotekan Karawitan II*. Surakarta: Program Pascasarjana bekerjasama dengan ISI Press Surakarta
- Tim Penyusun Jurusan Etnomusikologi. 2015. *Pedoman Penyusunan Skripsi Pengkajian Musik Etnis dan Pertanggungjawaban Tertulis Penciptaan Musik Etnis*. Yogyakarta: Jurusan Etnomusikologi ISI Yogyakarta.

#### INTERNET

- <http://www.wikiwand.com/id/Babadan,Ponorogo>
- [http://id.m.wikipedia.org/wiki/Kabupaten\\_Ponorogo](http://id.m.wikipedia.org/wiki/Kabupaten_Ponorogo)
- <http://www.wikipedia.com/id/Babadan.Ponorogo>
- [http://www.academia.edu/18939920/Antropologi\\_Sistem\\_Kekerabatan](http://www.academia.edu/18939920/Antropologi_Sistem_Kekerabatan)
- <http://dyahh99.blokspot.com/2016/7/makalah-sistem-kekerabatan.html?m=1>
- <http://iethafairuz.blogspot.com/2013/12/sistem-pendidikan-di-jawa.html?m=1>
- <http://www.maxmanroe.com/vid/sosial/pengertian-komunikasi.html>
- <http://gurupintar.com/threads/ada-berapa-tingkatan-bahasa-dalam-bahasa-jawa>

#### NARA SUMBER

- Anas, 35 tahun, pelaku kesenian *Kebo Kendho*, Dusun Karang Talok Desa Babadan Kecamatan Babadan Kabupaten Ponorogo.

Anyta Dwi Latifah, 22 tahun, anggota kesenian *Kebo Kendho*, Dusun Karang Talok Desa Babadan Kecamatan Babadan Kabupaten Ponorogo.

Imam Muhayadin, 54 tahun, perangkat desa Babadan, Desa Babadan Kecamatan Babadan Kabupaten Ponorogo.

Lia Damayanti, 21 tahun, karyawan Poorogo Permai, Desa Kauman, Kecamatan Ponorogo Kabupaten Ponorogo.

Risky Febrian Rusdianto, 27 tahun, tokoh pemuda Desa Babadan, Desa Babadan Kecamatan Babadan Kabupaten Ponorogo.

Suwarno, 40 tahun, ketua kesenian *Kebo Kendho*, Dusun Karang Talok Desa Babadan Kecamatan Babadan Kabupaten Ponorogo.